

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri SMPN 1 Gambut

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Gambut adalah lembaga pendidikan umum dibawah naungan Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, mendapatkan mandat untuk mengemban amanah sebagai sekolah umum yang berada di Kalimantan Selatan sebagai pengemban kemampuan akademik, non akademik, dan pendidikan karakter.

Secara historis, SMPN 1 Gambut ini yang berlokasi di Jl. A. Yani, KM. 16.00 Gambut adalah salah satu lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar dengan SK Pendirian Sekolah : 621/SK/D-1959 dan diberikan (Nomor Pokok Sekolah Nasional) NPSN: 30300221 , yang berdiri pada 12 Januari 1959. Atas gagasan dan minat yang kuat untuk membangun pendidikan anak-anak Kabupaten Banjar khususnya di Kecamatan Gambut, berawal dari fasilitas yang seadanya pada saat itu. Namun Dengan seiring berjalannya waktu SMPN 1 Gambut diberikan mandat untuk melaksanakan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013/2014 yang pada awalnya hanya diterapkan pada kelas VII, maka hingga saat ini pada tahun pelajaran 2017/2018 diterapkan pada seluruh jenjang kelas VII, VIII dan Kelas IX. Bukan hanya itu, perkembangan SMPN 1 Gambut juga terlihat pada

peringkat Akreditasi “A”. Saat ini SMPN 1 Gambut dipimpin oleh H. Samideri, M.Pd selaku kepala sekolah.

2. Misi dan Tujuan SMPN 1 Gambut

Adapun visi, misi dan tujuan yang dibuat SMPN 1 Gambut sebagai landasan dalam penerapan yang ingin dicapai. Dibawah ini uraian tentang visi, misi dan tujuan SMPN 1 Gambut.

a. Visi SMPN 1 Gambut

Mewujudkan Sekolah Bermutu, Unggul dalam Prestasi dan Ilmu, Berkarakter, Kuat dalam Iman dan Takwa serta Berbudaya Lingkungan

b. Misi SMPN 1 Gambut

- 1) Mewujudkan penghayatan dan pengamalan agama dengan mengembangkan sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 2) Mewujudkan kurikulum sekolah sesuai SNP dengan budaya belajar sadar lingkungan.
- 3) Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas berbasis lingkungan.
- 4) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai SNP dan berwawasan lingkungan.
- 5) Mewujudkan seluruh sarana prasarana penyelenggaraan sekolah berbasis ICT.
- 6) Mewujudkan sistem dan tata kelola sekolah yang menjamin keterlaksanaan dan keberhasilan manajemen sebagai sekolah efektif dan terhindar dari perusakan dan pencemaran lingkungan.

- 7) Mewujudkan standar penilaian yang dapat menjamin dan mengembangkan mutu.
- 8) Mewujudkan standar keuangan dan pembiayaan pendidikan yang akuntabel.
- 9) Mewujudkan budaya belajar sadar lingkungan (darling) sehingga mampu menjadi lingkungan sekolah yang asri, sehat, sejuk dan nyaman dengan taman, kebun dan hutan sekolah.

c. Tujuan SMPN 1 Gambut

1) Tujuan Jangka Panjang

- a) Memenuhi terwujudnya penghayatan dan pengamalan agama yang mengembangkan sikap toleransi.
- b) Memenuhi terwujudnya kurikulum sekolah sesuai dengan standar.
- c) Memenuhi terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dengan berbagai variasi pendekatan, metode, teknik dan strategi pembelajaran.
- d) Memenuhi terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan sesuai standar pendidikan.
- e) Memenuhi terwujudnya seluruh sarana prasarana dan penyelenggaraan sekolah yang berbasis ICT.
- f) Memenuhi terwujudnya sistem dan tata kelola yang menjamin keterlaksanaan dan keberhasilan manajemen sebagai sekolah yang efektif.

- g) Memenuhi terwujudnya standar penilaian yang dapat menjamin dan mengembangkan mutu pendidikan.
- h) Memenuhi terwujudnya standar keuangan dan pembiayaan pendidikan.
- i) Memenuhi terwujudnya budaya belajar dan lingkungan sekolah yang asri.

2) Tujuan Jangka Menengah

- a) Menghasilkan lulusan yang berprestasi baik akademik maupun non akademik secara bertahap.
- b) Memiliki perangkat pembelajaran yang representative untuk kelas 7, 8 dan 9 semua mata pelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- c) Mencapai pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan, baik terhadap tuntutan kemajuan teknologi maupun lingkungan.
- d) Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai standar.
- e) Memenuhi pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif.
- f) Menghasilkan lulusan yang mempunyai pengetahuan yang baik dalam hal agama maupun ilmu pengetahuan.
- g) Menghasilkan lulusan yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang tinggi.
- h) Mencapai predikat sekolah bersih, sehat dan hijau.

3) Tujuan Jangka Pendek

- a) Peningkatan rata-rata nilai ujian nasional sebesar 0,1 setiap tahun.
- b) Menjadi juara (minimal juara III) dalam lomba olimpiade mata pelajaran mata pelajaran, lomba mata pelajaran tingkat kabupaten dalam beberapa tahun.
- c) 80% siswa menguasai keterampilan computer program Microsoft Office.
- d) Menjadi juara (minimal juara III) pada lomba baca puisi tingkat kabupaten.
- e) Tim sepak bola/futsal menjadi semifinalis tingkat kabupten.
- f) Dapat melaksanakan sholat berjamaah terutama sholat dhuhur secara teratur dengan dilengkapinya sarana pendukung.
- g) Memiliki grup maulid yang mampu tampil pada acara sekolah.
- h) Regu Pramuka menjadi juara I tingkat Provinsi.
- i) Memiliki tempat parkir siswa dan guru yang baik.
- j) Budaya membuang sampah pada tempatnya, gerakan penghijauan.
- k) Memiliki 6 ruang kelas yang dilengkapi dengan ICT yang kondusif.
- l) Memiliki Perpustakaan, Laboratorium Bahasa, dan Laboratorium Komputer yang berjalan sesuai fungsi.

3. Keadaan Guru di SMPN 1 Gambut

Adapun nama-nama kepala sekolah SMPN 1 Gambut dan jumlah guru pada SMPN 1 Gambut tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 40 orang, dengan status guru tetap (PNS) ada 32 orang dan guru tidak tetap (Non PNS) ada 8 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 4.1 Kepala Sekolah SMPN 1 Gambut¹⁷

No	Nama	Masa Jabatan
1	H. Noorman, M. Pd	2012-2015
2	H. Mahdi, M. Pd	2015-2017
3	H. Samideri, M.Pd	2017-2019

Tabel 4.2 Keadaan Guru SMPN 1 Gambut

No	Nama	Keterangan
1	H. Samideri, M.Pd	KepSek
2	Abdullah	PNS
3	Achmad Rifransyah	PNS
4	Akhmad Gazali	PNS
5	Arbainah	PNS
6	Arbainah	PNS
7	Aswandi	PNS
8	Dewi Muryani	PNS
9	Ernawati	Guru Honor Sekolah
10	Iberahim	PNS
11	Ida Irmayanti Nurhadi	Guru Honor Sekolah
12	Iswardiani	PNS
13	Jumiati	PNS

¹⁷ Tata Usaha SMPN 1 Gambut

14	Kasmawati	PNS
15	Kus Sri Purwati	PNS
16	Mahziah	PNS
17	Mariam Sri Rahmini	PNS
18	Masrinah	PNS
19	Mimil Marliyan	PNS
20	Mitha	Guru Honor Sekolah
21	Muntiati	PNS
22	Murdiana	PNS
23	Nani Sumarni	PNS
24	Nida	Guru Honor Sekolah
25	Noor Adi Sandri	PNS
26	Noor Arafah	PNS
27	Nor Rahmawati	PNS
28	Norhani	Guru Honor Sekolah
29	Norma	PNS
30	Pinu Sugian Noor	Guru Honor Sekolah
31	Rabiatul Adawiyah	PNS
32	Rahimah Hidayati	PNS
33	Rini Aulia	Guru Honor Sekolah
34	Rista Sabariah	PNS
35	Rusmiati	PNS
36	Siti Aminah	PNS
37	Siti Rahmah	Guru Honor Sekolah
38	Soraya Fitriani	PNS
39	Sumiati	PNS
40	Yuni Mahrita	PNS

4. Keadaan Tenaga Administrasi Pada SMPN 1 Gambut

Tenaga Kerja administrasi pada SMPN 1 Gambut berjumlah 3 orang, Semuanya pegawai tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Tenaga Administrasi SMPN 1 Gambut

No	Nama	Ket.	Jabatan
1	Mariam Sri Rahmini	PNS	Bendahara
2	Iswandi	PNS	Ketua TU
3	Zaitun	PNS	Staf TU

5. Keadaan Siswa

Pada saat melakukan observasi, diketahui bahwa SMPN 1 Gambut memiliki siswa-siswi yang seluruhnya berjumlah 620 orang, yang terdiri dari 293 siswa, dan 327 siswi. Dengan data jumlah berikut

Tabel 4.4 Keadaan Siswa SMPN 1 Gambut

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1	VII	97	87	184
2	VIII	115	130	245
3	IX	81	110	191
	Jumlah	293	327	620

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMPN 1 Gambut memiliki sarana dan prasarana yang meliputi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 1 Gambut

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
----	---------------------------	--------	---------

			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1	
2	Ruang Tata Usaha	1	1	
3	Ruang Guru	1	1	
4	Ruang Kelas Siswa	22	20	2
5	Ruang BK	1	1	
6	Lab. Komputer	1	1	
7	Lab. IPA	1	1	
8	Ruang Seni	1	1	
9	Ruang Olahraga	1	1	
10	Ruang Perpustakaan	1	1	
11	Koperasi	1	1	
12	Kantin	3	3	
13	Mushola	1	1	
14	WC Guru			
15	WC Siswa	2	1	1

B. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah tentang Rekonstruksi Akhlak pada SMPN 1 Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dan faktor yang mempengaruhinya. Data-data yang akan disajikan penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan dan diajukan kepada 3 orang guru yang sering berkomunikasi dan menangani siswa yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

Seluruh data yang terkumpul yang didapatkan oleh penulis akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami dalam penyajian penelitian ini.

Agara data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkannya menjadi dua bagian berdasarkan urutan permasalahannya, yaitu sebagai berikut.

1. Data Tentang Rekonstruksi Akhlak Pada Siswa SMPN 1 Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Untuk Keterangan lebih lanjut mengenai Rekonstruksi akhlak siswa SMPN 1 Gambut Kabupaten Banjar ada beberapa data yang digali pada penelitian ini, antara lain:

a. Macam-macam Rekonstruksi Akhlak

1) Sopan Santun

- a) Siswa harus menghormati tenaga pendidik dan tenaga kependidikan didalam dan diluar sekolah.
- b) Mengucap salam dan mencium tangan guru apabila bertemu.
- c) Siswa harus menghormati dan bergaul secara baik dengan sesama siswa di SMP Negeri 1 Gambut.

2) Disiplin

- a) Semua siswa harus berhadir di sekolah pukul 07:30 Wita sebelum bel tanda masuk di bunyikan.
- b) Siswa masuk kelas untuk menerima pelajaran meulai pukul 07:45 Wita sampai berakhir.
- c) Siswa diwajibkan berpakaian sekolah yang sopan dan rapi baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

- d) Siswa wajib mentaati aturan yang tertulis maupun tidak tertulis di SMP Negeri 1 Gambut.
- e) Siswa Wajib Membaca Al-Quran 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai
- f) Semua siswa SMP Negeri 1 Gambut wajib mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah.

3) Mandiri

- a) Siswa wajib mengerjakan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik.
- b) Siswa harus menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

b. Cara Penerapan Macam-macam Rekonstruksi Akhlak

1) Sopan santun

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Aminah¹⁸, beliau sebagai guru PAI di SMPN 1 Gambut semenjak tahun 2017, banyak pengalaman yang beliau sampaikan pada wawancara kali ini yaitu dalam hal menangani siswa yang mempunyai masalah dalam sopan santun, dan siswa yang paling banyak mengalami masalah dalam sopan santun adalah siswa kelas 9, baik itu dengan guru maupun dengan teman sebayanya

Kemudian penulis mengajukan sebuah pertanyaan yaitu “ Bagaimana cara membangun kembali akhlak siswa khususnya dalam hal sopan santun?”, lalu

¹⁸Wawancara dengan guru pada hari Rabu tanggal 30 Januari 2019

responden menjawab, “ dengan cara sebuah nasehat karena sebagai guru agama kita harus menasehati dan mengingatkan apabila ada siswa yang melakukan kesalahan atau melakukan tindakan yang tidak sopan terhadap guru dan teman sebayanya, untuk guru PAI di SMPN 1 Gambut ini ada kegiatan kelas khusus yang dilakukan satu minggu sekali bagi siswa yang memang mempunyai masalah disekolah salah satunya tentang sopan santun, dan kegiatan kelas khusus ini adalah: Membaca Al-Quran dan memperbaiki bacaan siswa dalam membacaannya, berikutnya adalah sebuah nasehat yang berkaitan dengan akhlak.

Setelah kita nasehati selanjutnya ajak mereka melakukan pembiasaan seperti mengucapkan salam apabila bertemu guru atau teman, mencium tangan apabila bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, berkata-kata dengan sopan dan santun, tidak menyinggung perasaan teman ketika bergaul.

Wawancara berikutnya dengan ibu Ernawati¹⁹, ibu ernawati sebagai guru BK (Bimbingan Konseling) di SMPN 1 Gambut, guru BK adalah guru yang paling sering menangani apabila ada siswa yang mempunyai masalah disekolahan baik itu melanggar aturan sekolahan, atau berlaku tidak sopan terhadap guru.

Penulis mengajukan pertanyaan yang sama seperti sebelumnya kepada Ibu Ernawati “Bagaiman cara membangun kembali akhlak siswa khususnya dalam hal sopan santun?”, responden menjawab “ Kalau dari saya setiap masuk ke kelas melaksanakan pembelajaran BK dikelas tentang etika dan sopan santun berdiskusi dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar mereka lebih mudah

¹⁹ Wawancara dengan guru pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2019

mengerti apa yang kita sampaikan contohnya: tentang hormat kepada orang yang lebih tua dan teman, lalu ibu meminta kepada siswa untuk memberikan contoh hormat kepada orang yang lebih tua dan teman dalam kehidupan sehari-hari baik itu dirumah, dilingkungan tempat tinggal, maupun disekolah, responnya bermacam-macam seperti mencium tangan kepada orangtua apabila kita mau berangkat sekolah, berbicara dengan baik kepada tetangga yang lebih tua, menyapa atau memberi salam kepada guru apabila bertemu diluar sekolahan seperti dipasar atau ditempat yang lainnya, apabila berteman harus dengan cara yang baik seperti tidak mengejek teman, tidak bercanda berlebihan.

Apabila respon mereka sudah baik berarti mereka sudah paham dengan materi yang kita sampaikan tentang etika dan sopan santun, setelah itu kita ajak mereka untuk melakukan contoh dari etika dan sopan santun yang mereka sebutkan tadi disekolahan, seperti mencium tangan apabila bertemu guru, memberi salam atau menyapa guru, berkata yang sopan dengan guru, dan berteman dengan cara yang baik dengan teman disekolahan”.

Wawancara yang berikutnya dari Bapak Abdullah²⁰, beliau mengajar di SMPN 1 Gambut dari tahun 2003 sampai sekarang menjadi Wakil Kepala Sekolah pada bidang kesiswaan, tentunya saya sering dalam berinteraksi dengan siswa, termasuk siswa yang bermasalah seperti sopan santun salah satunya dan menurut saya sopan santun itu perlu kita tanamkan pada diri siswa, setelah itu penulis bertanya dengan pertanyaan yang sama dari sebelumnya, “Bagaiman cara membangun kembali

²⁰ Wawancara dengan guru pada hari Sabtu tanggal 09 Maret 2019

akhlak siswa khususnya dalam hal sopan santun?”. Responden menjawab : “Sebagai Wakasek pada bidang kesiswaan tentunya sekolah dan saya mengatur sebuah tata tertib untuk membiasakan siswa melakukan sopan santun, dan tata tertib itu ada macam, yang pertama tata tertib yang tertulis dan yang kedua tidak tertulis.

Contoh dari yang tertulis adalah, “Seorang siswa wajib menghormati guru dengan cara berbicara dengan baik, mencium tangan apabila bertemu dengan guru. Itu salah satu tata tertib yang tertulis”. Adapun tata tertib yang tidak tertulis yaitu apa bila guru mengucapkan salam ketika masuk kelas siswa harus berdiri sebagai tanda penghormatan sambil menjawab salam guru yang masuk ke kelas”

2) Disiplin

Data selanjutnya disiplin, disiplin ini sangat perlu ketika kita berada dalam lingkungan sekolah, data tentang disiplin ini penulis dapat dari hasil wawancara yang pertama dari ibu Siti Aminah²¹, penulis mengajukan sebuah pertanyaan yang berbeda kali ini dari sebelumnya “ Bagaimana cara ibu membangun kembali kedisiplinan siswa di SMPN 1 Gambut?”, responden menjawab “ Sikap disiplin ini sangat perlu terhadap seorang siswa khususnya siswa SMPN 1 Gambut, Kalau dari saya, saya membiasakan mereka untuk disiplin dengan cara masuk kelas tidak boleh terlambat kecuali apabila ada keadaan yang mendesak atau keadaan yang tidak memungkinkan seperti sakit, ada kegiatan osis atau kegiatan lainnya yang sebelumnya sudah ada konfirmasi dari saya, namun selain dari alasan itu saya tidak menerimanya dan akan saya beri sanksi, seperti meja dan kursinya diangkat kedepan

²¹ Wawancara dengan guru pada hari Rabu tanggal 30 Januari 2019

papan tulis dan mereka belajar disebelah saya, maksud dari ini untuk membiasakan mereka disiplin kepada waktu pelajaran.

Yang kedua, 15 menit sebelum dimulainya pelajaran siswa harus membaca Al-Quran terlebih dahulu, apabila ada yang tidak membaca Al-Quran tanpa ada alasan yang masuk akal maka saya panggil dan duduk didepan, saya suruh baca Al-Quran dihadapan saya, hal seperti ini juga untuk membiasakan mereka kedisiplinan tentang aturan yang saya terapkan apabila saya sedang mengajar”.

Wawancara yang berikutnya dari ibu Ernawati²², kalau menurut ibu disiplin itu sangat perlu terhadap seorang siswa, apalagi disiplin terhadap sebuah peraturan yang ada disekolah. Penulis memberikan pertanyaan kepada responden “Bagaimana cara ibu membangun kembali kedisiplinan siswa di SMPN 1 Gambut?”, lalu responden menjawab “ Saya membangun kembali disiplin anak dimulai dengan hal yang mudah yaitu merapikan pakaian sekolah, memakai atribut sekolah dengan lengkap karena dua hal ini yang paling sering dilanggar oleh siswa, maka dari itu saya mencoba membiasakan mereka untuk memulai dari hal yang mudah.

Selain dari pakaian yaitu merapikan rambut bagi laki-laki tidak boleh panjang, bagi perempuannya tidak boleh mewarnai rambut dengan alasan apapun, dan memakai kosmetik disekolahan. Semua itu bertujuan untuk membiasakan mereka melakukan hal disiplin dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi ketika mereka berada disekolah”.

²² Wawancara dengan guru pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2019

Wawancara berikutnya dari Bapak Abdullah, Penulis akan menanyakan hal yang sama berkaitan dengan kedisiplinan yaitu “Bagaimana cara Bapak membangun kembali kedisiplinan siswa di SMPN 1 Gambut?”, Responden Menjawab : “ Untuk kedisiplinan siswa dapat dipastikan kita menanamkan dengan sebuah tata tertib yang ada disekolahan contohnya seperti harus berpakaian yang rapi, atribut pakaian harus lengkap, dan bagi perempuannya tidak boleh membawa alat make up seperti lipstick, pupur dan lainnya. Peraturan ini adalah yang paling sering dilanggar oleh siswa, apabila ada yang melanggar maka akan kita berikan sebuah sanksi atau hukuman yang mendidik pastinya, dan kita ingatkan lagi bahwa ada peraturan sekolah yang mereka langgar, dan membuat sebuah perjanjian kedepannya apabila melanggar lagi.

Dengan sebuah tata tertib dan sanksi apabila melanggar mereka akan takut melakukan yang kedua kalinya, dan akan terbiasa dengan kedisiplinan yang telah diterapkan oleh sekolah.²³

Selain itu untuk menunjang kedisiplinan mereka, Saya mewajibkan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka siswa diajarkan untuk berjiwa disiplin dan bekerja sama, secara tidak langsung kita mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang disiplin sebagai seorang siswa

²³ Wawancara dengan guru pada hari Sabtu tanggal 09 Maret 2019

3) Mandiri

Data Selanjutnya adalah berkenaan dengan Mandiri. Sebagai siswa tentunya sikap mandiri ini suatu sikap yang tidak kalah pentingnya bahkan harus dimiliki oleh semua siswa seperti pada saat mengerjakan tugas, banyak problematika yang dialami siswa pada kemandirian saat mengerjakan tugas, ketika guru memberikan tugas dia menyuruh temannya mengerjakan tugasnya bahkan mencontek hasil dari tugas temannya, hal ini terjadi karena tidak adanya sikap mandiri dalam dirinya sendiri, dan menurut beberapa narasumber hal seperti itu terjadi di SMPN 1 Gambut oleh beberapa siswa. Tentunya sikap mandiri inilah yang harus kita bangun kembali pada diri siswa untuk menunjang prestasi mereka dalam bidang akademik.

Dalam wawancara kali ini penulis mengajukan sebuah pertanyaan kepada ibu Siti Aminah²⁴ yaitu “Bagaimana cara ibu membangun kembali sikap mandiri pada diri siswa di SMPN 1 Gambut?”, Responden menjawab : “kalau saya sebagai guru PAI pembelajaran itu bukan hanya materi didalam kelas tapi juga ada yang namanya praktik dan tugas hapalan, karena dengan dua hal ini akan membiasakan mereka berbuat mandiri, karena banyak pengalaman yang saya temukan ada siswa yang menyuruh temannya mengerjakan tugas sekolah miliknya karena soal tugas yang diberikan sama jadi memudahkan untuk melakukan hal seperti itu, tapi kalau praktik contohnya praktik shalat, saya akan menyuruh mereka satu persatu melakukan praktik tanpa ada bantuan dari teman sekelasnya, mereka melakukan secara mandiri untuk mempersiapkan tugas praktik.

²⁴ Wawancara dengan guru pada hari Rabu tanggal 30 Januari 2019

Yang kedua adalah hapalan, tugas ini juga saya suruh untuk menghapal satu persatu kepada saya, dan tugas seperti ini mengantisipasi ketidak mandirian pada diri siswa khususnya saat melaksanakan tugas sekolah”.

Wawancara selanjutnya dari ibu Ernawati²⁵ dengan pertanyaan yang sama yaitu ”Bagaimana cara ibu membangun kembali sikap mandiri pada diri siswa di SMPN 1 Gambut?”, Responden menjawab : “ Yaitu dengan pembagian tugas secara berkelompok dan dalam anggota kelompok itu sendiri mempunyai tugas yang berbeda untuk menghindari perbuatan mencontek agar mereka mengerjakan tugas sendiri secara mandiri, contohnya seperti meresum materi pelajaran setiap kelompok dapat satu bab untuk meresum, dan setiap anggota kelompok mendapatkan sub bab yang berbeda untuk diresum dengan waktu yang telah ditentukan”

Wawancara berikutnya dari Bapak Abdullah,²⁶ Penulis memberikan pertanyaan “Bagaimana cara Bapak membangun kembali sikap mandiri pada diri siswa di SMPN 1 Gambut?”. Reponden menjawab : “ Kemandirian sangat penting bagi siswa karena mereka tidak lagi anak-anak SD yang harus diarahkan terlebih dahulu, karena mereka sudah memasuki tahap remaja yang mana sifat mandiri harus ada pada diri siswa, namun ada saja siswa disini yang kurang mandiri terlebih lagi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

²⁵ Wawancara dengan guru pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2019

²⁶ Wawancara dengan guru pada hari Sabtu tanggal 09 Maret 2019

Saya sebagai guru PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan) agar mereka mandiri saya memulai dari hal yang kecil untuk membiasakan mereka, seperti mengerjakan tugas dengan mandiri, saya lebih sering memberikan tugas praktik karena tugas praktik harus dikerjakan perorangan dan tidak bisa mencontek maupun meminta teman untuk mengerjakan tugasnya, mereka harus mengerjakan sendiri dalam hal ini.

Dari hal kecil itu kita membiasakan mereka untuk bersikap mandiri pada diri sendiri untuk tidak bergantung pada orang lain selama kita masih bisa mengerjakannya sendiri.

2. Data Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dewan Guru Dalam Rekonstruksi Akhlak Siswa

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

Faktor latar belakang pendidikan guru yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang pernah ditempuh oleh guru, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama dengan segala tingkatannya. Suatu kenyataan yang seringkali terlihat bahwa latar belakang pendidikan guru cukup berpengaruh terhadap aktivitas guru itu sendiri dalam proses belajar mengajar.

Faktor pengalaman mengajar juga salah satu bagian yang penting sebagai faktor pendukung merekonstruksi akhlak siswa. Karena salah satu cara mencapai kesuksesan dari pembentukan akhlak itu biasanya membutuhkan pengalaman dalam mengajar.

Faktor kemampuan guru merupakan bentuk-bentuk perilaku dasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara terencana dan profesional. Keterampilan ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan yang diwujudkan melalui tindakan²⁷

2) Faktor Siswa

Faktor dalam diri siswa itu sendiri merupakan penyebab utama terhadap tinggi rendahnya minat siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam hal ini adalah hal yang menyangkut motivasi dalam mengikuti kegiatan khususnya pembentukan akhlak. Maka pengaruh siswa ini terhadap usaha meningkatkan belajar mengajar dalam hal ini Akidah Akhlak serta kehadiran dan keaktifan siswa belajar, baik ketika waktu luang disekolah maupun dirumah.

Pengetahuan seseorang tentang agama juga akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena dalam pergaulan sehari-hari ia tidak akan lepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan diri dan mempertahankan diri²⁸. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak didik tidak akan mudah terpengaruh dengan

²⁷ Rusman, *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 80

²⁸ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Cet.1 (Semarang: Gunung Jati, 2002), h.8

pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, minat, motivasi, dan kemandirian belajar juga mempengaruhi dalam pembentukan akhlak. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat juga besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Lain halnya dengan bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan siswa.²⁹

Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

Perhatian menurut Gazali dalam buku Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (Benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2006), h.117

dipelajarinya jika bahan tidak menjadi perhatian siswa atau tidak menarik maka timbulah kejenuhan, sehingga ia tidak suka lagi dengan belajar.³⁰

3) Faktor Lingkungan

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan disini adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena dalam kehidupan tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan karena pendidikan anak dimulai dari keluarga sehingga keluarga juga mempengaruhi dalam meningkatkan akhlak anak.

Keluarga mempunyai peranan penting bagi anak dalam menumbuhkan minat belajar terutama yang berhubungan keterampilan keagamaan seperti membentuk akhlak anak. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana cara orangtua mendidik anaknya, memberikan dorongan atau nasihat, hubungan antar keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

Lingkungan pertama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah lingkungan keluarga seperti pengenalan tentang Allah, bagaimana cara bergaul dengan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain itu adalah tugas orangtua pada lingkungan keluarga. Tetapi lingkungan masyarakat dan sekolah juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

Lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya hak pengembangan anak didik dalam belajar, seperti hubungan siswa dengan guru, memberikan tugas/pekerjaan rumah bagi siswa, media, sarana, dan lainnya.

Dalam upaya membangun akhlak dan kepribadian anak, pendidik disekolah mempunyai andil yang cukup besar yaitu melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus mempunyai upaya memperbaiki akhlak dan kepribadian yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikansi dengan proses pendidikan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

Lingkungan masyarakat adalah suatu tempat bagi anggota masyarakat itu sendiri dengan anggota masyarakat lainnya saling berinteraksi, berhubungan, beradaptasi. Dalam berinteraksi, hubungan dan beradaptasi itulah banyak kebiasaan dalam masyarakat yang diserap satu sama lain baik disengaja maupun tidak disengaja.³¹

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya pembentukan akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan menjadi individu yang baik. Sebaliknya apabila seseorang tinggal dalam lingkungan yang rusak

³¹ Umar Tirtarahaja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.194

akhlaknya, maka ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik³²

Lingkungan yang baik dapat merangsang anak untuk melakukan hal-hal yang baik. Seperti menciptakan lingkungan yang agamis tentu besar artinya bagi pertumbuhan kepribadian anak agar memiliki akhlak yang baik³³. Pengaruh lingkungan dan kepribadian manusia adalah sebuah timbal balik. Dalam konteks ini Zakiah Daradjat berpendapat bahwa “Pendidikan agama yang baik, tidak saja member manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.³⁴

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa lingkungan juga mempengaruhi akhlak seseorang. Lingkungan juga dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu lingkungan dapat membawa dampak yang baik dan juga buruk.

b. Faktor Penghambat

1) Guru

Sebagai seorang guru tentunya akan menjadi panutan bagi semua siswa disekolah tempat mereka mengajar, namun tidak semua guru memperhatikan proses rekonstruksi akhlak ini, ada beberapa guru yang

³² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 3 (Jakarta: CV. Misika Anaka Galiza, 2003), h. 72

³³ Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h.43

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.108

hanya mengajar namun lupa akan yang namanya mendidik seorang siswa, ada juga beberapa guru yang melakukan hal yang kurang baik yang sejatinya itu kurang layak diperlihatkan kepada siswa, hal ini lah yang menjadi tolak ukur siswa mengapa mereka tidak mau merubah diri mereka menjadi lebih baik.

2) Metode

Dalam membangun kembali akhlak yang ada pada diri anak, penggunaan penggunaan metode merupakan salah satu syarat untuk tercapainya tujuan. Dalam teknik penyampaian suatu materi, seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik atau cocok untuk mencapai suatu tujuan.

Seorang guru yang kurang akan penggunaan metode untuk mencapai suatu tujuan, tidak mengetahui adanya metode-metode lainnya, maka akan mencapai tujuannya dengan cara yang tidak wajar. Hasil yang seperti ini menjadikan rendahnya mutu dalam membangun kembali akhlak anak, kurangnya minat anak, dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar. Sebaliknya, jika menggunakan teknik yang beraneka ragam akan memperbesar minat belajar anak.³⁵

³⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Intraksi Pembinaan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2000), h.

Dalam membangun kembali suatu akhlak menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Untuk bisa menerapkan akhlak yang baik tentu dibutuhkan keteladanan akhlak terhadap Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dengan salah satu cara yaitu dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketinggian iman seseorang juga dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Metode yang dapat digunakan dalam membangun kembali akhlak antara lain:

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologi anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Uthbah berkata kepada guru dari anaknya “ Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu, sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada

mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan³⁶

Teladan adalah suatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah Saw, Sebagaimana Fiman Allah Swt, dalam Q.S Al-Ahzab 33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah Saw.

Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak mejelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak mengingkari janji, membersihkan lingkungan, dan sebagainya.

b) Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa artinya lazim atau umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan pribadi dapat dibentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah

³⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kperibadian Muslim*, Cet. 1(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 89

satu cara yang dapat dilakukan, adalah melalui kebiasaan yang baik menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Apabila metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam, dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Quran dan Asmaul-Husna dan shalat berjamaah di mesjid atau mushalla, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang tepat untuk meningkatkan akhlak anak.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tersebut dengan berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan, dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat agar dihitung sebagai kebaikan.

c) Muidzah (Nasehat)

Muidzah Berarti nasehat. Rasyid ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam Al-Quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada

ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

Sebagaimana Allah berfirman didalam Al-Quran Q.S.An-Nahl :125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Nasehat yang terpuji agar memotivasi anak untuk melaksanakan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat diantaranya adalah: nasehat dengan argument logika, tentang keuniversalan islam, nasehat dari aspek hukum, tentang Amar ma'ruf Nahi Mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lainnya. Namun yang paling penting, orang yang menasehati mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkannya, apabila tidak demikian maka nasehatnya hanya akan menjadi *Lip Service*.³⁷

3) Program

Macam-macam program pembinaan ini dapat dilihat tiga aspek yaitu aspek kognitif yang terdiri atas pengetahuan konsep-konsep berupa materi yang ada dalam ajaran islam tentang pembinaan akhlak.

³⁷ Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.204

Kedua, aspek afektif yaitu bagaimana pengaruh pembinaan atau bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembinaan afektif siswa ini harus terus dikembangkan sebab akan memberikan pengaruh yang kuat dalam diri anak, sehingga dapat digunakan sebagai pijakan hidup dimasa yang akan datang. Pembinaan afektif anak yang sesuai dengan ajaran islam harus diupayakan oleh seluruh guru yang ada disekolah dan juga bekerja sama dengan masyarakat.

Aspek yang terakhir adalah aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang bukan hanya mengacu kepada keterampilan motorik atau gerak semata atau tingkah laku, akan tetapi perlu adanya keterampilan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor dari program apabila ingin membangun akhlak anak atau membangun kembali akhlak anak yang kita anggap bermasalah maka hal yang harus kita perhatikan adalah, baik itu konsep, metode, atau materi yang disampaikan kepada anak, itu diperlukan agar semua program atau anak yang akan kita berikan arahan lebih terarah dan terkonsep dengan baik.

4) Lingkungan

Lingkungan yang baik dapat merangsang anak untuk berbuat hal yang baik “Menciptakan lingkungan yang agamis tentu besar artinya bagi pertumbuhan kepribadian anak agar memiliki akhlak yang bagus”³⁸. Pengaruh lingkungan dan kepribadian manusia adalah timbale balik.

³⁸ Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h.43

Dalam konteks ini Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia.

Dari kutipan diatas dapat kita simpulkan bahwa lingkungan juga berperan sangat penting dalam mempengaruhi akhlak manusia atau anak.

Lingkungan dapat mendorong dalam kecerdasan anak.

C. Analisis Data

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah manusia, untuk itu manusia dituntut untuk menciptakan metode pendidikan yang dinamis dan efektif dan dapat menghantarkan pada kebahagiaan hidup dunia akhirat, Pendidikan agama yang dilakukan oleh dewan guru sebagaimana kita ketahui pada bab-bab terdahulu memegang peran yang sangat penting dan menduduki urutan yang pertama dalam pembentukan jiwa yang agamis, mental dan akhlak yang diridhai oleh Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan agama atau akhlak yang diberikan guru sangat penting dalam hal ini untuk membangun kembali akhlak siswa, melihat fenomena jaman sekarang ini sangat banyak yang menjadi faktor untuk merusak akhlak siswa. Sehingga sangat diperlukan upaya dewan guru dalam membangun kembali akhlak siswa.

Dalam penelitian ini data yang diolah dan disajikan dalam bentuk penjelasan uraian. Setelah data diproses dan disajikan maka selanjutnya adalah menganalisis

data tersebut yang nantinya dapat memberikan makna atau arti sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Data tentang Rekonstruksi Akhlak Pada Siswa SMPN 1 Gambut Kevamatan Gambut Kabupaten Banjar.

a. Sopan Santun

Tingkah laku merupakan tata karma atau sopan santun anak dalam mengikuti kegiatan baik tata karma terhadap guru/orang tua, karyawan, teman dan lainnya. Dengan demikian tingkah laku yang baik dapat melatih anak untuk berusaha menjadi anak yang baik dan teladan. Misalnya tata karma membaca do'a sebelum dimulai pelajaran dan saat pelajaran terakhir telah usai, tata karma dalam berbicara, guru juga mengajarkan mengucapkan salam kepada guru, mencium tangan apabila bertemu guru. Upaya dewan guru dalam merekonstruksi atau membangun kembali akhlak siswa selalu berpedoman pada ajaran islam (Alquran dan Hadits), peraturan disekolah yang telah disusun secara baik, serta didukung dengan sebuah program, metode dan guru yang matang serta mempunyai pengalaman dalam masalah belajar mengajar yang berkualitas.

Dari hasil wawanacara yang diberikan kepada responden dapat dianalisis bahwa dewan guru telah melakukan pembiasaan kepada siswa untuk membangun kembali akhlak siswa terutama tentang sopan santun atau tata krama terhadap siswa yang dilaksanakan disekolah, karena pembiasaan itu sangat penting untuk membiasakan anak.

Jadi, dapat kita ketahui bahwa dewan guru telah berusaha dan berupaya untuk membangun kembali akhlak siswa di SMPN 1 Gambut.

b. Disiplin

Kedisiplinan adalah sebuah sifat yang harus melekat pada setiap diri manusia dan khususnya pada diri seorang siswa. Disiplin ini bisa tentang apa saja baik disiplin membaca doa, makan, tidur, sebuah peraturan, dan lainnya. Disiplin tidak hanya untuk diri kita tetapi kita bisa memberikan contoh disiplin kepada orang lain, dan kedisiplinan juga akan membawa seseorang kepada kesuksesan.

Siswa yang sekolah pastilah ada aturan agar disiplin dan mentaati aturan sehingga ada data yang mengatakan bahwa dewan guru selalu mengajak anak dan membiasakan untuk hidup disiplin dalam hal apapun terkait dengan pendidikan yang mereka jalani.

Dilihat dari hasil wawancara pada pembahasan sebelumnya dapat kita analisis bahwa dewan guru sering membiasakan siswa agar hidup disiplin pada hal yang kecil sampai hal lebih besar pada saat berada dilingkungan sekolah baik itu disiplin dengan peraturan di sekolah maupun disiplin terhadap guru-guru yang bersangkutan apabila ada sebuah kesepakatan tertentu untuk membiasakan mereka disiplin. Pembiasaan disiplin ini bertujuan untuk meningkatkan sikap disiplin pada diri siswa, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi siswa agar menjadi orang yang lebih baik lagi dalam kehidupannya.

Dapat kita simpulkan bahwa dewan guru telah melaksanakan tugas dalam melakukan rekonstruksi akhlak siswa pada sikap disiplin dengan membiasakan hidup secara disiplin baik dari hal yang kecil sampai keidisiplinan yang lebih besar lagi.

c. Mandiri

Sebagai siswa tentunya sikap mandiri ini suatu sikap yang tidak kalah pentingnya bahkan harus dimiliki oleh semua siswa seperti pada saat mengerjakan tugas, banyak problematika yang dialami siswa pada kemandirian saat mengerjakan tugas, ketika guru memberikan tugas dia menyuruh temannya mengerjakan tugasnya bahkan mencontek hasil dari tugas temannya, hal ini terjadi karena tidak adanya sikap mandiri dalam dirinya sendiri.

Dilihat dari data yang penulis ambil dari hasil wawancara, dewan guru yang telah mengajarkan bagaimana pentingnya sikap mandiri terhadap diri seorang siswa dengan cara yang kreatif dan mempunyai metode berbeda-beda yang telah dilakukan oleh dewan guru kepada siswa.

Dari hasil diatas dapat kita simpulkan bahwa dewan guru telah berusaha untuk membangun kembali akhlak siswa pada sikap mandiri melalui pembiasaan dan pastinya tidak dengan proses yang sederhana.

2. Data Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dewan Guru Dalam Rekonstruksi Akhlak Siswa

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

Faktor latar belakang pendidikan guru yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang pernah ditempuh oleh guru, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama dengan segala tingkatannya. Sebuah kenyataan yang seringkali terlihat bahwa latar belakang pendidikan guru cukup berpengaruh terhadap aktivitas guru itu sendiri dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penyajian data, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan guru yang mengajar di SMPN 1 Gambut Kabupaten Banjar, sebagian besar sudah sarjana (S1), dan dapat kita ketahui bahwa dewan guru di SMPN 1 Gambut telah memenuhi standar dan akan berpengaruh pada proses belajar mengajar karena mereka sudah banyak menggali potensi atau ilmu yang dimilikinya.

Faktor pengalaman mengajar juga salah satu bagian yang penting untuk mendukung rekonstruksi akhlak. Karena salah satu cara untuk mencapai kesuksesan dan tujuan yang diinginkan, hal itu biasanya membutuhkan pengalaman dalam mengajar.

Berdasarkan penyajian data, penulis menyimpulkan bahwa pengalaman guru di SMPN 1 Gambut Kabupaten Banjar, sudah bisa dikatakan guru

yang professional, karena latar pendidikan guru disana yang sebagian besar sudah sarjana (S1) pastinya telah memiliki pengalaman tentang bagaimana cara pembentukan akhlak yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.

Faktor kemampuan guru merupakan bentuk-bentuk perilaku dasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas pembelajaran secara terencana dan professional. Keterampilan ini adalah suatu yang berhubungan dengan pengetahuan yang diwujudkan melalui tindakan³⁹

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru di SMPN 1 Gambut Kabupaten Banjar sudah mampu melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan professional sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah.

2) Faktor Siswa

Faktor dalam diri siswa itu sendiri merupakan penyebab utama terhadap tinggi rendahnya minat siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam hal ini yang menyangkut motivasi dalam mengikuti kegiatan khususnya pembiasaan melakukan akhlak yang baik pada proses rekonstruksi akhlak. Maka pengaruh siswa ini terhadap usaha meningkatkan belajar mengajar, pembentukan akhlak, kehadiran serta keaktifan siswa belajar, baik pada saat waktu luang disekolah maupun dirumah.

³⁹ Rusman, *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.80

Minat atau keinginan tentunya besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka mereka tidak mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya dan siswa akan merasa segan untuk belajar, mereka tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

Berdasarkan penyajian analisis data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat dan motivasi siswa sangatlah penting untuk tercapainya suatu tujuan pada proses belajar mengajar dan proses rekonstruksi akhlak.

3) Faktor Lingkungan

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan di sini adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena dalam kehidupan tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan yang mana pendidikan anak dimulai dari keluarga sehingga keluarga juga mempengaruhi dalam meningkatkan akhlak anak.

Dari penyajian data diatas penulis menyimpulkan bahwa lingkungan juga mempengaruhi akhlak siswa. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap kecerdasan siswa, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dari hasil observasi dan penelitian pada sekolah SMPN 1 Gambut Kabupaten Banjar, peneliti melihat walaupun pada dasarnya sekolah SMPN 1 Gambut adalah sekolah umum, namun sekolah ini dapat juga dikatakan sekolah yang agamis dari kegiatan sehari-hari, cara berpakaian yang harus menutup aurat walau ada siswa yang non-muslim ekstra kulikuler yang dilaksanakan di sekolah SMPN 1 Gambut. Dengan hal ini memudahkan bagi dewan guru untuk melaksanakan proses rekonstruksi akhlak siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Guru

Sebagai seorang guru tentunya akan menjadi panutan bagi semua siswa disekolah tempat mereka mengajar, namun tidak semua guru memperhatikan proses rekonstruksi akhlak ini, ada beberapa guru yang hanya mengajar namun lupa akan yang namanya mendidik seorang siswa, ada juga beberapa guru yang melakukan hal yang kurang baik yang sejatinya itu kurang layak diperlihatkan kepada siswa, hal ini lah yang menjadi tolak ukur siswa mengapa mereka tidak mau merubah diri mereka menjadi lebih baik.

Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua guru mendukung secara penuh terhadap rekonstruksi akhlak, karena masih ada beberapa guru yang acuh terhadap perkembangan akhlak siswa, ada juga

yang memberikan contoh perilaku yang kurang layak ditunjukkan kepada siswa.

2) Metode

Dalam membangun kembali akhlak siswa, penggunaan metode merupakan salah satu syarat untuk tercapainya tujuan. Dalam teknik penyampaian suatu materi, seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik dan cocok untuk mencapai suatu tujuan. Seorang guru yang miskin akan metode pencapaian tujuan, teknik menguasai berbagai teknik atau tidak mengetahui adanya metode-metode lain, akan mencapai tujuannya dengan cara yang tidak wajar. Hasil pembinaan seperti ini menjadikan rendahnya kualitas suatu pembinaan, kurangnya minat siswa, dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar.

Dari penyajian data diatas peneliti menyimpulkan, bahwa guru semestinya mengikuti pelatihan-pelatihan dan lebih menambah cakrawala akan pengetahuan tentang metode-metode lainnya yang sudah berkembang dari tahun ke tahun, misalnya seperti mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Karena pada saat penulis melakukan observasi wawancara, salah satu responden mengatakan pernah salah satu guru melakukan kesalahan dalam penggunaan metode yang berakibat fatal terhadap mental siswa. Maka dari itu apabila ingin melakukan rekonstruksi akhlak haruslah menggunakan metode yang baik dan cocok agar menumbuhkan minat belajar siswa.

3) Program

Macam-macam program dalam melakukan rekonstruksi akhlak ini dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu: Aspek Kognitif (Pengetahuan konsep-konsep berupa materi yang ada didalam ajaran islam tentang akhlak), Aspek Afektif (Pengaruh terhadap sikap setelah dikalkukanya program dalam proses rekonstruksi akhlak) dan Aspek Psikomotorik (Kemampuan yang bukan hanya mengacu pada keterampilan motorik atau hanya pada gerak semata atau tingkah laku, akan tetapi perlu adanya keterampilan).

Dapat disimpulkan bahwa faktor dari program rekonstruksi akhlak yaitu apa saja yang diperlukan dalam prose situ, baik itu konsep, metode atau materi yang akan diajarkan kepada siswa, itu diperlukan agar semua siswa yang akan diberikan terarah dan terkonsep dengan baik. Program yang dijalankan ini harus didukung oleh semua dewan guru agar tercapainya tujuan yang diinginkan

Dari penyajian di atas peneliti menyimpulkan bahwa program ini memerlukan konsep, metode dan materi yang terarah, agar proses rekonstruksi akhlak ini berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuang yang diinginkan dan juga harus didukung oleh seluruh dewan guru, karen peneliti sangat menyayangkan ketikan salah satu responden mengatakan ada salah satu program yang kurang didukung oleh dewan guru sehingga ini menjadi penghambat jalanya proses rekonstruksi akhlak.

4) Lingkungan

Lingkungan yang baik dapat merangsang siswa untuk berbuat hal-hal yang baik “Menciptakan lingkungan yang agamis tentu besar artinya bagi pertumbuhan kepribadian siswa agar memiliki akhlak yang baik. Pengaruh lingkungan dan kepribadian manusia adalah timbal balik. “Pendidikan agama yang baik tidak saja memberikan manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia.

Dari penyajian data diatas penulis menyimpulkan bahwa lingkungan juga mempengaruhi akhlak siswa. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap kecerdasan siswa, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dari hasil observasi dan penelitian pada sekolah SMPN 1 Gambut Kabupaten Banjar, peneliti melihat walaupun pada dasarnya sekolah SMPN 1 Gambut adalah sekolah umum, namun sekolah ini dapat juga dikatakan sekolah yang agamis dari kegiatan sehari-hari, cara berpakaian yang harus menutup aurat walau ada siswa yang non-muslim ekstra kulikuler yang dilaksanakan di sekolah SMPN 1 Gambut. Dengan hal ini memudahkan bagi dewan guru untuk melaksanakan proses rekonstruksi akhlak siswa.

Lingkungan juga dapat menjadi penghambat pada proses rekonstruksi akhlak siswa, karena peneliti mendapatkan pengalaman dari responden

bahwa ada beberapa siswa yang ingin memperbaiki akhlaknya namun lingkungan dan teman disekitar yang masih mempengaruhinya sehingga proses memperbaiki diri itu kadang terhambat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan juga sangat mempengaruhi akhlak manusia atau siswa, lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan siswa.